

## **ANALISIS PERAN KADER POSYANDU DALAM MENINGKATKAN PEMERIKSAAN ANTENATAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BA'A KABUPATEN ROTE NDAO**

**Norma Rahayu Aufengo<sup>1</sup>, Christina Rony. Nayoan<sup>1</sup>, Helga J. N. Ndun<sup>1</sup>, Marni Marni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Corresponding author: Telp: +6285384675374, email: normarahayu09@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kematian ibu merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat. Puskesmas Ba'a melaporkan AKI sebanyak 414,94 per 100.000 KH pada tahun 2022. Angka ini jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 70 per 100.000 KH. Pemeriksaan ANC dibutuhkan untuk mencegah kematian ibu. Kader berperan dalam membantu meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan ANC. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kader posyandu dalam meningkatkan kesadaran pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan terdiri dari sepuluh informan kunci, dan lima belas informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan peran kader dalam melakukan pendataan belum cukup baik karena kader tidak mendafta pada buku KIA maupun buku register ibu hamil. Peran kader dalam melakukan pendampingan sudah baik dikarenakan kader memberikan motivasi kepada ibu hamil. Namun, peran kader dalam melakukan pemantauan belum cukup baik, karena tidak semua kader melakukan pemantauan. Peran kader dalam melakukan sweeping kepada ibu hamil belum optimal. Hal ini dikarenakan kader hanya mengingatkan ibu hamil untuk rutin ke posyandu, tetapi tidak melakukan penimbangan BB dan pengukuran LILA. Kader belum optimal dalam mengedukasi ibu hamil karena menganggap edukasi merupakan tugas bidan. Dinas kesehatan dan pemerintah setempat perlu menyelenggarakan pelatihan rutin dan berkelanjutan bagi kader tentang peran sesuai standar.

Kata Kunci: ANC, Kader, Ibu hamil, Posyandu

### **ABSTRACT**

*Maternal mortality is a public health issue. Ba'a Health Center reported a MMR of 414.94 per 100,000 KH in 2022. This is far from the WHO standard of 70 per 100,000 KH. ANC check-ups are needed to prevent maternal deaths. Cadres play a role in helping to raise awareness among pregnant women about the importance of ANC check-ups. This study aims to analyze the role of posyandu cadres in increasing awareness of antenatal check-ups in the Ba'a Health Center working area. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Informants consisted of ten key informants, and fifteen supporting informants. The results showed that the role of cadres in collecting data was not good enough because cadres did not record in the Maternal and Child Health book or register book for pregnant women. The role of cadres in mentoring is good because cadres provide motivation to pregnant women. However, the role of cadres in monitoring was not good enough, because not all cadres conducted monitoring. The role of cadres in sweeping pregnant women is not optimal. This is because cadres only reminded pregnant women to visit the posyandu regularly, but did not conduct weighing and Upper Arm Circumference measurements. Cadres are not optimal in educating*

*pregnant women because they think education is the job of midwives. The health office and local government need to organize routine and continuous training for cadres on their roles according to standards.*

*Keywords: ANC, Cadres, Pregnant Women, Posyandu*

## **PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama yang menentukan derajat kesehatan suatu negara. Kementerian Kesehatan RI melakukan upaya untuk mengurangi AKI dengan menjamin semua ibu hamil dapat menerima pelayanan kesehatan yang berkualitas termasuk berupa pemeriksaan kehamilan Antenatal Care (ANC) yang terpadu dengan mengikuti ketentuan pelayanan yang diterapkan<sup>1</sup>. Pelayanan ANC merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum mulainya proses persalinan yang komprehensif dan berkualitas<sup>2</sup>. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, dan menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif<sup>3</sup>. Faktor sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan program pelayanan ANC seperti, peran tokoh masyarakat, dukungan keluarga, serta peran kader<sup>4</sup>.

Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2021 memiliki kasus kematian ibu sebanyak 10 orang dengan AKI sebesar 357,40 per 100.000 KH, dan pada tahun 2022 memiliki kasus kematian ibu sebanyak enam orang<sup>5</sup>. Puskesmas Ba'a adalah salah satu puskesmas yang berlokasi di wilayah Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Jumlah posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ba'a pada tahun 2023 adalah sebanyak 67 posyandu dengan jumlah kader adalah 335 kader. Pada tahun 2022, kasus kematian ibu di wilayah kerja Puskesmas Ba'a sebanyak dua kasus, dengan AKI sebesar 414,94 per 100.000 KH. Kasus kematian ibu tersebut terjadi pada masa hamil dan nifas, adapun

kasus kematian ibu ini disebabkan oleh perdarahan, gangguan hipertensi dan infeksi lainnya. Puskesmas Ba'a mencatat bahwa pelayanan antenatal K1 tahun 2022 belum mencapai 100% yaitu hanya 51,57%, hal ini menunjukkan bahwa semua ibu hamil di desa atau kelurahan belum mendapatkan pelayanan K1 di posyandu masing-masing. Demikian juga yang terjadi pada cakupan kunjungan K6 pada tahun 2022 yakni tertinggi di Desa Oelunggu mencapai 127% dan terendah di Desa Kuli Aisele sebesar 41,2%<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut tentang analisis peran kader posyandu dalam meningkatkan kesadaran pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a, Kabupaten Rote Ndao. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis peran kader posyandu dalam meningkatkan pemeriksaan antenatal.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu<sup>7</sup>. Melalui pendekatan ini peneliti dapat melihat fenomena pengalaman, dan menggali pengalaman kader posyandu dalam meningkatkan pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a, Kabupaten Rote Ndao. Cara pengambilan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, artinya pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya<sup>8</sup>. Kriteria inklusi dan eksklusi tersebut antara lain: Informan pada penelitian ini terbagi menjadi informan utama dan

informan pendukung. Informan utama pada penelitian ini sebanyak sepuluh kader posyandu, sedangkan informan pendukung sebanyak 15 informan, yang terdiri dari sepuluh ibu hamil dan lima bidan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara yang dikembangkan sesuai situasi. Informasi diperoleh pada saat wawancara direkam menggunakan alat rekam suara dan disimpan untuk kepentingan analisis hasil penelitian, serta kamera sebagai alat dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis interactive model Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclutions*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### **Peran Kader dalam Pendataan terhadap ibu hamil**

Hasil wawancara diperoleh bahwa kader tidak melakukan pendataan di buku KIA, maupun buku register saat ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan. Senada dengan kader, informan tambahan yaitu bidan desa memberikan pernyataan yang sama bahwa kader tidak melakukan pendataan di buku KIA maupun register.

#### **Peran kader dalam pendampingan dan pemantauan kesehatan ibu hamil**

##### 1. Pendampingan

Hasil wawancara diperoleh bahwa kader melakukan pendampingan dengan memotivasi ibu hamil untuk rutin ke posyandu guna melakukan pemeriksaan kehamilan agar ibu hamil dapat mengetahui kondisi kehamilannya. Hal yang sama juga

disampaikan oleh informan pendukung yaitu beberapa ibu hamil, dan bidan desa bahwa kader memberikan motivasi agar ibu hamil rutin ke posyandu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, dan menjaga kondisi kesehatannya.

Hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian besar kader tidak mengalami hambatan dikarenakan ibu hamil selalu kooperatif. Namun hal berbeda yang disampaikan oleh beberapa kader yang mengatakan bahwa terdapat hambatan saat kader melakukan pendampingan, seperti ibu hamil yang tidak memberikan respon ketika kader melakukan pendampingan, atau ketidakhadiran ibu hamil saat posyandu meskipun sudah diberitahukan oleh kader saat melakukan pendampingan.

##### 2. Pemantauan

Hasil wawancara diperoleh bahwa seluruh kader posyandu melakukan pemantauan pada saat posyandu dengan cara menanyakan kondisi ibu hamil, serta mengingatkan ibu hamil untuk rutin mengkonsumsi TTD.

Hal yang sama disampaikan oleh sebagian besar bidan desa menyatakan, kader melakukan pemantauan pada saat posyandu dengan menanyakan apakah ibu hamil minum TTD atau tidak, dan juga kader akan diberikan tugas oleh bidan untuk melakukan pemantauan secara langsung ke rumah ibu hamil untuk mengecek kondisi ibu hamil, jika terdapat ibu hamil yang terdeteksi mempunyai resiko kehamilan. Namun ada hal berbeda yang disampaikan oleh seluruh ibu hamil bahwa kader tidak melakukan pemantauan, yang melakukan pemantauan terhadap ibu hamil adalah bidan pada saat posyandu dengan cara menanyakan kondisi ibu hamil, serta mengingatkan untuk mengkonsumsi TTD.

Hasil wawancara yang telah dilakukan sebagian besar kader menyatakan bahwa tidak menghadapi hambatan, dikarenakan ibu hamil selalu kooperatif saat kader melakukan pemantauan. Namun ada hal berbeda yang

disampaikan oleh beberapa kader yang menyatakan bahwa terdapat hambatan ketika kader melakukan pemantauan, seperti ibu hamil yang tidak merespon saat ditanya oleh kader.

### **Peran kader dalam melakukan sweeping (kunjungan langsung) kepada ibu hamil**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagian besar kader tidak mengetahui yang dimaksud dengan sweeping.

Sebagian kader mengatakan melakukan sweeping dengan mengunjungi langsung ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan di posyandu, untuk mengingatkan agar rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, namun tidak melakukan penimbangan Berat Badan (BB) dan juga pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), serta kader memberitahukan kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan di posyandu lain jika tidak hadir pada posyandu yang ada. Namun ada hal berbeda yang disampaikan oleh beberapa kader bahwa kader tidak melakukan sweeping dengan perkunjungan secara langsung, namun mengingatkan ibu hamil untuk rutin ke posyandu melalui chat grup. Hal yang sama dikatakan oleh dua informan ibu hamil yang menyatakan bahwa kader tidak melakukan perkunjungan secara langsung, namun langsung menghubungi ibu hamil dengan cara menelepon.

Namun hal berbeda yang disampaikan oleh beberapa kader yang menyatakan tidak melakukan sweeping dikarenakan selalu dilakukan penjemputan oleh kader maupun aparat desa terhadap ibu hamil, jika ibu hamil terlambat hadir di posyandu. Hal berbeda yang disampaikan oleh informan ibu hamil yang menyatakan bahwa kader tidak melakukan sweeping, yang melakukan sweeping adalah bidan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran kader dalam untuk melakukan sweeping belum cukup baik. Hal ini diperkuat dengan perbedaan hasil

wawancara yang disampaikan oleh kader dan juga ibu hamil.

Hasil wawancara diperoleh bahwa tujuan sweeping kepada ibu hamil adalah agar ibu hamil yang tidak hadir di posyandu dapat tetap mengetahui kondisi kehamilannya, dan juga agar ibu hamil dapat mengingat jadwal posyandu.

Hasil wawancara diperoleh bahwa kader mengalami berbagai hambatan, seperti ibu hamil yang tidak memberikan respon ketika kader bertanya alasan ketidakhadiran ibu hamil pada saat posyandu. Namun hal berbeda yang disampaikan oleh kader yang lain yang menyatakan bahwa kader tidak menghadapi hambatan dikarenakan ibu hamil dengan baik menerima kedatangan kader saat melakukan sweeping.

### **Peran kader dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil**

Hasil wawancara yang diperoleh bahwa beberapa kader memberikan edukasi kepada ibu hamil, baik itu dengan spontan tanpa menggunakan buku KIA, maupun dilakukan dengan menggunakan buku KIA. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh sebagian bidan desa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebagian bidan desa mengatakan bahwa kader memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, menjaga pola makan dan serta memotivasi agar ibu hamil rutin mengkonsumsi TTD, serta edukasi terkait tanda bahaya kehamilan. Namun pendapat lain diutarakan oleh kader yang lain, yang menyatakan bahwa kader tidak memberikan edukasi kepada ibu hamil pada saat posyandu, dikarenakan pemberian edukasi ini dianggap merupakan tupoksi dari bidan, dan juga kader merasa bahwa ibu hamil dapat dengan sendiri membaca buku KIA. Hal tersebut juga disetujui oleh seluruh ibu hamil, bahwa ibu hamil tidak menerima edukasi dari kader posyandu. Hal yang sama juga disampaikan oleh dua bidan yang menyatakan bahwa saat posyandu yang

menyampaikan edukasi kepada ibu hamil adalah bidan, hal ini dikarenakan kader lebih fokus kepada bayi dan balita.

Hasil wawancara diperoleh bahwa strategi yang kader gunakan agar edukasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh ibu hamil adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan juga pemberian informasi yang berulang-ulang agar ibu hamil dapat mengerti yang disampaikan oleh kader.

Hasil wawancara diperoleh bahwa cara kader mengevaluasi informasi yang sudah disampaikan kepada ibu hamil dengan cara memberikan pertanyaan kembali kepada ibu hamil.

Hasil wawancara diperoleh hambatan yang dialami kader seperti ibu hamil yang tidak memberikan respon ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, maupun hambatan dari luar yaitu anak ibu hamil yang menangis pada saat kader memberikan edukasi kepada ibu hamil Hal tersebut juga disetujui oleh beberapa bidan desa yang menyatakan bahwa salah satunya hambatannya adalah ibu hamil yang tidak memberikan respon apa pun.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Kader dalam Pendataan terhadap ibu hamil

Berdasarkan hasil analisis terkait peran kader posyandu dalam meningkatkan pemeriksaan antenatal dalam melakukan pendataan adalah peran kader posyandu belum cukup baik. Hal ini diperkuat dengan jawaban para informan dalam pertanyaan apakah kader tidak melakukan pendataan pada ibu hamil, kader posyandu memberikan pernyataan bahwa kader tidak melakukan pendataan di buku KIA dan buku register ibu hamil dikarenakan hal tersebut merupakan tugas dari bidan desa.

Hasil triangulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa ibu hamil bidan desa sepakat kader tidak melakukan pendataan pada buku KIA dan buku register ibu hamil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Iriene pada tahun 2023 bahwa data ibu hamil yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membuat laporan yang akurat dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan program kesehatan ibu hamil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah dan Faizah, 2021 bahwa tugas kader posyandu dalam kegiatan KIA yaitu melaksanakan tugas di bagian pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA, menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan dan melaporkan penggunaan buku KIA kepada petugas kesehatan. Permenkes Nomor 17 Tahun 2023 menyatakan bahwa kader haruslah melakukan pendataan terhadap ibu hamil agar dapat mencegah dan mengatasi masalah kehamilan, menjaga kesehatan ibu dan janin, untuk menyiapkan kelahiran dan tumbuh kembang anak.

### 2. Peran Kader dalam Melakukan Pendampingan dan Pemantauan Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis terkait peran kader posyandu dalam meningkatkan pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a dengan melakukan pendampingan adalah sudah cukup baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kader serta ibu hamil, bahwa kader memberikan motivasi kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan antenatal, dan juga mengingatkan ibu hamil untuk menjaga kesehatannya.

Hasil triangulasi juga mengatakan hal yang sama, dimana ibu hamil, dan bidan desa setuju bahwa kader melakukan pendampingan dengan memberikan motivasi kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan antenatal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kolifah (2017) mendapatkan hasil bahwa di antara variabel peran kader, yaitu sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pendamping ibu hamil, variabel yang paling berpengaruh adalah tugas kader sebagai pendamping,

untuk meningkatkan kunjungan ANC pada ibu hamil diperlukan pendampingan kader yang memiliki kemampuan sebagai motivator sehingga ibu hamil mendapat dorongan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin.

Kader posyandu memberikan peranan yang besar agar ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan kehamilan, kader dapat memberikan motivasi kepada ibu hamil agar mengikuti pemeriksaan hamil secara rutin. Kader dengan peran yang baik dapat membuat ibu hamil patuh melakukan pemeriksaan ANC, namun sebaliknya jika kader tidak menjalankan peran dengan baik, maka dapat membuat ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan ANC<sup>9</sup>.

Kader membantu pelaksanaan posyandu, antara lain kader memotivasi ibu hamil untuk pemeriksaan kehamilan secara rutin, melakukan deteksi dini dan memantau perkembangan resiko tinggi pada ibu hamil dengan menggunakan Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR), memberikan penyuluhan gizi, tanda bahaya dan perawatan ibu hamil. Penyuluhan mengenai kehamilan sama halnya memberikan edukasi kepada ibu hamil, edukasi dari kader maupun petugas kesehatan sangat berkaitan dengan pengetahuan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya ke fasilitas yang tersedia<sup>10</sup>.

Kader dalam melakukan pemantauan belum menjalankan perannya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu hamil bahwa kader tidak memantau ibu hamil mengkonsumsi TTD, dan makanan yang dikonsumsi ibu hamil. Hasil triangulasi diperoleh bahwa ibu hamil tidak menerima pemantauan oleh kader. Kader perlu melakukan pemantauan kepada ibu hamil guna memastikan ibu hamil mengkonsumsi TTD, agar tidak terjadi resiko kehamilan pada ibu hamil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati dan Noviyana tahun 2018 menyatakan bahwa dukungan kader terhadap ibu hamil memberikan kontribusi kepatuhan dalam mengkonsumsi TTD karena kader dapat memberikan memotivasi, dan

menyadarkan ibu hamil mengenali potensi masalah dan dapat mengembangkan potensi memecahkan masalahnya, dalam hal ini untuk mengkonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian diperoleh bahwa kader memiliki peran yang pasif dimana jika terdapat ibu hamil yang bermasalah, saat diperintahkan oleh bidan barulah kader melakukan pemantauan. Kader haruslah bersifat inisiatif bukanlah responsif, hal ini dikarenakan tugas kader adalah memastikan bahwa ibu hamil ada dalam kondisi yang baik. Pemantauan yang dilakukan oleh kader dapat membuat ibu hamil mendapati penanganan yang cepat jika terjadi resiko kehamilan<sup>11</sup>.

### 3. Peran Kader dalam Melakukan Sweeping

Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak seluruh kader melakukan sweeping. Hal ini diperkuat dengan data wawancara yang disampaikan oleh ibu hamil, bahwa kader tidak melakukan kunjungan langsung jika ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan kehamilan di posyandu, namun langsung menanyakan alasan ketidakhadiran ibu hamil dengan menggunakan grup pada aplikasi online dan juga langsung menelpon ibu hamil untuk menanyakan alasan ketidakhadiran ibu hamil.

Hasil triangulasi diperoleh bahwa ibu hamil tidak menerima sweeping dari kader. Permenkes No 17 Tahun 2023 mengatakan bahwa kader haruslah melakukan sweeping kepada ibu hamil yang tidak mengikuti posyandu guna tetap memastikan bahwa ibu hamil dalam kondisi yang sehat, dan juga dapat mengingatkan ibu hamil untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian kader melakukan sweeping dengan memberitahukan kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan di posyandu lain jika tidak hadir pada posyandu yang ada. Hal ini tentunya perlu dilakukan pemantauan lanjutan oleh kader maupun bidan, untuk memastikan bahwa ibu hamil benar-benar melakukan pemeriksaan di posyandu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Hartuti Hartuti et al., tahun 2024 bahwa kader harus melakukan perkunjungan rumah (home visit) bersama dengan bidan untuk memberikan edukasi dan memfasilitasi akses pelayanan serta informasi kepada keluarga mengenai kesehatan kehamilan

#### 4. Peran Kader dalam Pemberian Edukasi kepada ibu hamil

Hasil penelitian terkait peran kader dalam pemberian edukasi kepada ibu hamil ditemukan beberapa kader tidak memberikan edukasi kepada ibu hamil saat posyandu maupun saat melakukan perkunjungan di rumah, dan memberikan saran kepada ibu hamil untuk langsung membaca di buku KIA. Pendekatan ini dapat dilakukan namun akan ada banyak kelemahan, salah satunya adalah ibu hamil yang mungkin kesulitan membaca dikarenakan aktivitas ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki oleh ibu untuk membaca buku KIA<sup>12</sup>. Selain itu, ibu hamil mungkin mendapati ada istilah medis yang sulit dipahami, akibatnya ibu hamil menolak untuk membaca buku KIA<sup>13</sup>. Kader merupakan salah satu sumber informasi yang reliabel untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada ibu hamil, sehingga ibu hamil dapat mendapatkan informasi yang benar dari kader untuk meningkatkan kesehatannya dan juga anaknya<sup>14</sup>.

Kader dalam menjalankan perannya memberikan edukasi kepada ibu hamil belum maksimal, hal ini diperkuat dengan hasil triangulasi yang diperoleh bahwa enam dari sepuluh kader memberikan edukasi kepada ibu hamil, dan empat kader lainnya tidak memberikan edukasi, dan juga terdapat perbedaan pendapat oleh sebagian bidan desa, dan seluruh ibu hamil yang menyatakan bahwa kader tidak memberikan edukasi. Permenkes Nomor 17 Tahun 2023, kader dapat memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan antenatal, tanda bahaya kehamilan, nutrisi yang dibutuhkan, dan persiapan untuk persalinan yang merujuk kepada buku KIA baik pada

saat posyandu maupun melakukan perkunjungan rumah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti tahun 2020.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis peran kader posyandu dalam meningkatkan pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a, adalah sebagai berikut:

1. Peran kader dalam melakukan pendataan belum cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kader, dan juga bidan bahwa kader tidak melakukan pendataan pada buku register ibu hamil dan juga buku KIA;
2. Peran kader dalam melakukan pendampingan sudah baik, sedangkan peran kader dalam melakukan pemantauan belum cukup baik. Hal ini disebabkan karena tidak semua kader melakukan pendampingan, hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada informan ibu hamil;
3. Peran kader dalam melakukan *sweeping* kepada ibu hamil belum cukup baik. Hal dikarenakan kader melakukan *sweeping* hanya dengan mengingatkan ibu hamil untuk rutin ke posyandu, namun tidak melakukan penimbangan berat badan dan juga pengukuran LILA, serta tidak melakukan perkunjungan secara langsung namun mengkonfirmasi ketidakhadiran ibu hamil pada hari posyandu dengan menelepon ibu hamil;
4. Peran kader posyandu dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil adalah belum cukup baik. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat oleh ibu hamil yang mengatakan bahwa kader tidak melakukan pemberian edukasi, bidanlah yang memberikan edukasi kepada ibu hamil, serta kader menyarankan ibu hamil untuk membaca sendiri buku KIA, tanpa diberikan edukasi secara langsung oleh kader posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Published online 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245563/permenkes-no-2-tahun-2023>
2. Kemenkes RI. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020 Ed.3*. Vol III.; 2020. <https://repository.kemkes.go.id/book/147>
3. Kemenkes RI. *Buku Bacaan Kader Posyandu*; 2021. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kumpulan-media-buku-bacaan-kader-posyandu>
4. Armaya R. Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2018;7(01). doi:10.33221/jikm.v7i01.51
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao. Profil Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2021. Published online 2021:1-23.
6. Puskesmas Ba'a. Profil UPTD Puskesmas BA'A Tahun 2022. Published online 2022:1-182.
7. Hajaroh M. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *J Pendidik Univ Negeri Yogyakarta*. Published online 2019:1-21.
8. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2005.
9. Lestari DP, Azza A, Kholifah S. Hubungan Peran Kader dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Balung Kabupaten Jember. *Univ Muhammadiyah Jember*. 2022;98. <http://repository.unmuhjember.ac.id/14419/>
10. Kolifah K. Pengaruh Pelaksanaan Pendampingan Kader Terhadap Kunjungan Antenatal Care (Anc) Ibu Hamil Resiko Tinggi Di Megaluh Jombang. *J Health Sci*. 2017;10(1):16-22. doi:10.33086/jhs.v10i1.143
11. Andri Mustofa L. Kader Mampu Selamatkan Ibu Hamil Dengan Mendeteksi Faktor Risiko. 2020;(September):1176-1184. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1695>
12. Arinta I. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Buku KIA Pada Ibu Hamil. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(4):658-663. doi:10.33024/jkm.v7i4.5241
13. Amal F, Dondi S. Rendahnya Minat Membaca Buku KIA Pada Ibu Gravida di Puskesmas Abepura Kota Jayapura Tahun 2018. *Gema Kesehat*. 2018;10(2):49-54. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1267608>
14. Indraswari R. Gambaran Pengetahuan Kader Kesehatan Mengenai Gizi Ibu Hamil. *J PROMKES*. 2018;6(2). doi:10.20473/jpk.v6.i2.2018.201-212